



## **PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA INFORMASI**

**Suparno**

[Suparnoalazhar@gmail.com](mailto:Suparnoalazhar@gmail.com)

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

---

### **Info Artikel**

### **Abstrak**

---

*Sejarah Artikel:* Penelitian ini bertujuan menganalisis masalah yang dihadapi oleh pondok-pondok pesantren yang ada di Gresik dan peran aktif mereka berpartisipasi dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Jumlah partisipan dalam penelitian ini meliputi Pengasuh /pimpinan pondok pesantren, guru/ustadz Pengajar, dan pengelola yang bekerja di basis pendidikan islam tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan teknik diskusi kelompok. Hasil observasi disajikan secara deskriptif. Analisis data hasil wawancara dimulai dengan mentranskrip hasil, melakukan pengecekan ulang, menghilangkan bagian yang tidak diperlukan, dan mengodifikasi hasil untuk dijadikan tema-tema. Data hasil diskusi kelompok disajikan untuk memperkuat data hasil wawancara, dikodifikasi, dan dianalisis. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika yaitu kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan belum banyak variasi, kebijakan kurikulum yang berubah- ubah, fasilitas pendidikan yang belum memadai, dan keuangan pesantren yang belum dapat mencukupi.

*Keywords:*

*Problematika,*

*Dunia*

*Pendidikan*

*Islam, Pondok*

*Pesantren*

---

©2018 STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Alamat korespondensi:

Kampus STAI Al-Azhar Jl. Raya Menganti Krajan No. 474

Menganti Gresik 61174

Email: [alazhar\\_menganti@ymail.com](mailto:alazhar_menganti@ymail.com)

[ISSN : 2087 - 7501](https://doi.org/10.24067/fikroh.v11n1.1-12)

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era teknologi informasi ini membutuhkan berbagai upaya – upaya kreatif untuk percepatan-percepatan dalam mengimbangi derasnya arus informasi. Pendidikan Islam yang berbasis dogma harus mampu diterjemahkan secara kreatif agar tidak menjadi ‘hantu’ bagi generasi muda. Dan ini merupakan tantangan yang berat bagi pendidikan dipesantren, belum lagi upaya-upaya yang terus harus dilanjutkan dalam rangka internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu modern<sup>1</sup>.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoretis dan praktis<sup>2</sup>. Pesantren sebagai lembaga resmi pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peranan penting dalam membangun pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Di era globalisasi, yang diiringi derasnya arus informasi, pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika seperti: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM, (3) masalah kurikulum, dan (4) sarana prasarana yang belum mengimbangi alat komunikasi.<sup>3</sup> Dan saat ini pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan, dan kerja. Ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih belum berkualitas sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas dan terarah.<sup>4</sup> Dalam realitas sejarah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan.<sup>5</sup>

Di Indonesia, secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “*tarbiyah*” dengan kata kerjanya “*rabba*” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.<sup>6</sup> Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang

---

<sup>1</sup> Kurniawan & Mahrus, 2011, 284.

<sup>2</sup> Daradjat, 1996, 25.

<sup>3</sup> Rembangy, 2010, 21.

<sup>4</sup> Rembangy, 2010, 28.

<sup>5</sup> Muhaimin, 2007, 86.

<sup>6</sup> Daradjat, 1996, 24.

ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>7</sup>

Definisi umum pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam.<sup>8</sup> Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan sistem dan pengelolaannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditujukan demi kepentingan tidak hanya guru dan murid tetapi semua pihak yang terkait demi meningkatkan tata kelola dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Quran. Dan telah dijabarkan oleh para ulama terdahulu. Dengan berpegang pada nilai-nilai dalam Al Quran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada Khaliknya.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga yakni dengan diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yakni dengan diakuinya pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada satuan pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai-nilai, yakni dengan ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan.<sup>10</sup>

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia.<sup>11</sup> Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi khalayak Nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.<sup>12</sup> Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

---

<sup>7</sup> Ismail, 2008, 34.

<sup>8</sup> Ismail, 2008, 34.

<sup>9</sup> Tantowi, 2009

<sup>10</sup> Daulay, 2009, 25.

<sup>11</sup> Rizal, 2009.

<sup>12</sup> Daulay, 2009: 30.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fii al-Diin*.

Terdapat dua tipe pesantren di Indonesia yang didasarkan pada pengembangan kurikulum: (1) pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kurikulum tradisional dengan mengkaji kitab-kitab klasik abad ke-15 dan (2) pesantren modern yang menerapkan kurikulum nasional.<sup>13</sup> Seperti pendidikan pada umumnya, pesantren juga menghadapi problematika yang harus terus diupayakan penyelesaiannya dengan sinergi semua pihak terkait.

Kabupaten Gresik sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terkenal dengan sebutan kota Santri karena banyaknya pondok pesantren yang tersebar dalam tiap kecamatan di wilayah Gresik. Menurut data di Pemda Kabupaten Gresik, tercatat ada 65 pondok pesantren.

Wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa guru pesantren mengindikasikan bahwa terdapat masalah-masalah atau tantangan yang dihadapi baik oleh pihak yayasan maupun sekolah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kabupaten Gresik dalam keterkaitannya dengan pendidikan di era Global ini, antara lain: masalah sosial ekonomi, metode pengajaran, dan kekurangan sarana prasarana.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dikaji secara mendalam problematika dunia pendidikan Islam yang dihadapi pesantren yang menerapkan kurikulum nasional Indonesia dan yang tetap memilih menerapkan kurikulum *salaf*. Pemilihan pesantren dipertimbangkan yang menerapkan kurikulum Nasional dan tetap tidak meninggalkan *tradisi salaf*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang fokus penelitiannya ada pada sudut pandang partisipan penelitian.<sup>14</sup> Penarikan sampel dilaksanakan dengan teknik purposif. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.<sup>15</sup> Penelitian ini menetapkan dua

---

<sup>13</sup> Ghazali, 2001, 15).

<sup>14</sup> Christensen & Johnson, 2008, 124.

<sup>15</sup> Patton, 1990, 51.

pesantren yang berlokasi di Kecamatan Menganti, yaitu: Pondok Pesantren Darul Ihsan, dan yang berlokasi di Kecamatan Dukun, tepatnya di Desa Tebuwong, yakni Pondok Pesantren Al-Karimi.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas: Ketua, Petinggi pada yayasan, dan Guru Senior yang mempunyai pengalaman lebih dari sepuluh tahun mengajar pada dua pesantren tersebut. Etika dalam penelitian ini dijaga dengan merahasiakan identitas para partisipan dengan hanya menyisipkan inisial dan nama pesantren tempat mereka bekerja. Setiap penelitian harus menjaga kredibilitas partisipan yang terlibat dengan menjaga nama para partisipan supaya tidak menjadi objek eksploitasi dalam penelitian.<sup>16</sup>

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan terhadap dua pesantren tersebut. Wawancara dilakukan dengan *mudir* dan pengelola yayasan sebagai partisipan dalam penelitian ini secara waktu tidak dibatasi alias mengalir. Wawancara direkam dan dicatat dan kemudian dideskripsikan.

Dalam menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi, pengecekan ulang, dan refleksi diri. Triangulasi adalah teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengecek dan membangun validitas dengan menganalisis data dari berbagai instrument.<sup>17</sup> Data hasil observasi dicatat dengan catatan lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil wawancara kepada *mudir* dan pengelola yayasan ditranskripsikan, selanjutnya mengembalikan transkrip tersebut ke partisipan untuk di-*review* untuk meyakinkan bahwa yang mereka katakan sesuai dengan transkrip adalah langkah dalam metode pengecekan ulang.<sup>18</sup> Refleksi diri dimaksudkan untuk mengkritisi secara aktif dan berulang-ulang tentang yang ditulis peneliti.<sup>19</sup>

**Tabel 1**  
**Daftar Partisipan Penelitian**

No.	Inisial	Pekerjaan / jabatan	Jenis kelamin	Pengalaman (tahun)
1	ML	MUDIR	Pria	25 tahun
2	AK	MUDIR	Pria	35 tahun
3	DS	Pengurus	Pria	17 tahun

---

<sup>16</sup> Patton, 1990, 556.

<sup>17</sup> Patton, 1990, 554.

<sup>18</sup> Creswell, 1994, 110.

<sup>19</sup> Patton, 1990, 555.

4	AZ	Pengurus	Pria	15 tahun
5	SR	Pengurus	Pria	21 tahun
6	DT	Pengurus	Pria	13 tahun
7	SF	Guru/pengajar	Pria	11 tahun
8	AI	Guru/pengajar	Pria	15 tahun
9	MI	Guru/pengajar	Pria	11 tahun
10	LH	Guru/pengajar	Pria	10 tahun

Hasil observasi yang didapatkan dari dua pesantren tersebut disajikan secara deskriptif. Analisis data hasil wawancara dimulai dengan mentranskrip hasil wawancara, melakukan proses pengecekan ulang, menghilangkan beberapa bagian yang tidak diperlukan, dan mengodifikasi hasil untuk dijadikan tema dan subtema. Data hasil diskusi kelompok yang dibagi menjadi dua kelompok diskusi dan disajikan untuk memperkuat data hasil wawancara, dikodifikasi, dan dianalisis. Hasil dari ketiga instrumen tersebut disajikan secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua tema: Problematika akademis dan Problematika nonakademis. Problematika akademis mengafiliasi beberapa subtema guru, metode pengajaran, dan kurikulum. Problematik nonakademis meliputi fasilitas pendidikan dan keuangan. Tabel 2 menunjukkan pembagian tema dan sub-tema penelitian ini.

**Table 2**  
**Pembagian Tema dan Subtema Hasil Penelitian**

Tema	Sub Tema
Akademis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga pengajar</li> <li>• Metode pengajaran</li> <li>• Kurikulum</li> </ul>
Nonakademis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas pendidikan</li> <li>• Keuangan</li> </ul>

Dunia pendidikan Islam pesantren yang dinamis tidak terlepas dari faktor akademis yang terus bergerak dan berkembang. Hal-hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas harus selalu dievaluasi problematikanya. Di antara banyak hal yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam hal akademis dunia pesantren, terdapat tiga hal yang disajikan dalam penelitian ini yaitu tenaga pengajar, metode pengajaran, dan kurikulum.

Tenaga pengajar yang dikenal dengan istilah ustadz dan ustadzah di dunia pesantren memegang peranan penting terhadap kualitas anak didik di dunia pendidikan.<sup>20</sup> Peran guru dalam dunia kependidikan pesantren tidak hanya berpengaruh di pondok pesantren tetapi juga pada masyarakat sekitar. Guru pesantren dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar.<sup>21</sup> Perencanaan sumber daya manusia untuk melakukan perubahan dalam mencapai tujuan organisasi yang juga selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.<sup>22</sup> Di dunia pendidikan Islam pesantren, guru mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus dilihat sebagai problematika yang hadir untuk menjadi cerminan bagi dunia pendidikan Islam Indonesia. Kutipan wawancara berikut bisa merefleksikan masalah terkait guru dalam dunia pendidikan pesantren di Kabupaten Gresik.

“Saya melihat faktor kualitas guru kita masih kurang jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum atau khusus yang ada di Gresik ini. Mereka tidak cukup informasi dan pengetahuan untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Kekurangan ini harus ditutupi pemerintah dengan memberikan banyak pelatihan terhadap guru-guru di pesantren”.<sup>23</sup>

“Saya kira Ustadz itu sangat penting ya, semua hal yang berkaitan dengan guru adalah penting. Tantangannya adalah bagaimana terus meningkatkan kualitas guru di dunia pendidikan Islam kita”.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dilihat ada kesadaran dari para murid pondok pesantren yang ada di dua Pondok Pesantren tersebut, bahwa kualitas dari sebagian tenaga pengajar di pondok pesantren masih harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Jambi. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan banyak pelatihan bagi guru untuk memberi penguatan terhadap semua aspek yang terkait dalam dunia pengajaran.

Tidak hanya kualitas guru secara keseluruhan, jumlah guru juga menjadi perhatian para murid dalam meningkatkan dunia pendidikan Islam di pondok pesantren Kabupaten Gresik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut;

“Saya melihat bahwa jumlah guru di sini masih kurang. Kami hanya punya dua guru bahasa Inggris untuk semua kelas. Ini menjadi faktor penting bagi dunia pendidikan kita supaya bisa lebih memperhatikan hal ini. Sebenarnya kita bisa dengan mudah mencari guru. Tapi kita juga harus melihat apa yang ditawarkan pesantren kita tidak selalu menarik bagi para lulusan perguruan tinggi untuk membaktikan ilmu mereka di

---

<sup>20</sup> Permendikbud, 2013.

<sup>21</sup> Sarbiran, 2004, 99.

<sup>22</sup> Mukminan, 2010.

<sup>23</sup> Wawancara dengan ML

<sup>24</sup> Wawancara dengan AK

pesantren kita ini. Jadi, ya ada juga keterkaitannya dengan masalah keuangan pesantren”.<sup>25</sup>

“Benar bahwa guru-guru adalah faktor penting. Di sini saya cuma sendiri mengajar hapalan Al Quran. Sangat susah mencari yang bersedia mengajar dan menemani saya di sini. Saya kira harus ada keaktifan dari semua pihak untuk mencari guru yang berkualitas untuk mengajar di sini”.<sup>26</sup>

Dua faktor yang seharusnya diperhatikan dalam dunia pendidikan Islam Pesantren di Kabupaten Gresik adalah kualitas guru dan keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Pemberian pelatihan terhadap guru-guru pesantren dan penerimaan guru-guru baru yang berkualitas dan mengajar sesuai bidang keilmuan mereka sangat mendukung program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping faktor tenaga pengajar, metode pengajaran guru juga harus terus ditingkatkan dalam memajukan dunia pendidikan Islam di Pesantren Gresik. Metode pengajaran yang bervariasi seharusnya dapat menjadikan anak didik lebih dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para tenaga pendidik. Metode pengajaran yang kekinian yang dimaksud oleh para partisipan dari hasil wawancara adalah metode pengajaran secara umum yang dapat menarik para anak didik untuk menghadiri kegiatan proses belajar mengajar dengan lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

“Saya terus terang aja. Metode pengajaran saya masih bersifat tradisional. Itulah tantangan yang harus saya atasi dalam memajukan dunia pendidikan kita ini. Saya berpikir bahwa semua hal yang menjadi perhatian kita adalah menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas guna menciptakan kelas yang penuh dengan tawa. He he...”.<sup>27</sup>

Metode pengajaran di pesantren sebagian besar adalah metode pengajaran tradisional dengan perkuliahan dan penghapalan. Metode diskusi, presentasi, pengajaran berbasis proyek, dan integrasi antarmata pelajaran yang dituangkan dalam Kurikulum 2013, adalah contoh metode yang jarang digunakan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di pesantren di Kabupaten Gresik. Hasil diskusi kelompok mengemukakan:

“Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah tentang metode pengajaran dalam kelas. Saya melihat sebagian besar kita di sini masih menerapkan ceramah dan menghafal dalam kegiatan mengajar kita. Ya begitulah, itu yang juga kita dapatkan dan akhirnya kita terapkan di sini. Saya membaca peraturan sekilas tentang berbagai metode pengajaran di dunia pendidikan sekarang ini dan tujuannya adalah menciptakan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan DS

<sup>26</sup> Wawancara dengan AZ

<sup>27</sup> Wawancara dengan SF



suasana yang menarik di kelas. Saya berharap kami bisa diberi pelatihan untuk diikuti dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia”.<sup>28</sup>

Tantangan akan penggunaan yang lebih variatif dalam pendidikan Islam di pesantren sangat diperlukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengirimkan guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan pengajaran dan memberikan guru bacaan- bacaan yang bermanfaat bagi pengembangan metode pengajaran di pesantren.

Perubahan kurikulum di Indonesia sangatlah dinamis, dari kurikulum pasca Indonesia merdeka sampai sekarang diterapkannya Kurikulum 2013. Hal ini juga mempengaruhi kedinamisan dan menciptakan problematika tersendiri bagi pesantren pesantren yang ada di Kabupaten Gresik. Problematika tersebut adalah kurangnya kemampuan manajerial para penyelenggara untuk menyesuaikan perubahan kurikulum dan ketertinggalan guru dalam mem- persiapkan diri menyambut kurikulum yang baru. Hasil diskusi menunjukkan akan pentingnya pelatihan tentang kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini penting mengingat pesantren modern sebagai salah satu aset dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sedapatnya menyesuaikan diri dalam menghadapi kurikulum terbaru. Kurikulum yang digunakan pesantren tempat penelitian ini adalah Kurikulum 2006. Hasil wawancara dengan pengelola yayasan menyatakan,

“Saya pikir kurikulum sangat penting ya, kita punya tenaga terbatas untuk mendiskusikan apa-apa saja yang perlu diperhatikan dalam manajemen kurikulum. Saya sendiri kurang mengerti akan perbaikan kurikulum yang tepat. Saya kira solusi yang ditawarkan adalah pihak pemerintah memberi perhatian lebih akan hal ini dengan menginformasikan semua hal yang berkaitan dengan kurikulum secara berkala”.<sup>29</sup>

Terkait dengan problematika pendidikan Islam di pesantren yang berkaitan dengan kurikulum, guru, dan pengelola pesantren di Kabupaten Gresik menyarankan pihak terkait untuk terus memberikan pelatihan penerapan kurikulum bagi guru dan pengelola. Selain itu, penginformasian yang baik akan semua hal yang berkaitan dengan kurikulum secara konsisten harus juga dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama Daerah maupun Pusat.

Selain problematika akedemis, problematika nonakademis juga ditemukan dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara dan diskusi, terdapat dua hal yang dipertimbangkan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan MI & LH

<sup>29</sup> Wawancara dengan DT

sebagai problematika non-akademis dalam penelitian ini yaitu fasilitas pendidikan dan keuangan.

Standar fasilitas sendiri telah dikemukakan dalam pembentukan dasar kurikulum Indonesia. Pesantren di Kabupaten Gresik ini mempunyai keterbatasan dalam hal memfasilitasi kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Keterbatasan tersebut misalnya berupa keterbatasan media pembelajaran (komputer, akses internet, proyektor, dan media lainnya), keterbatasan gedung kelas dan fasilitas pendukung lainnya (lapangan olahraga, perpustakaan yang baik, laboratorium bahasa, laboratorium science, dan lainnya). Hasil wawancara dengan salah satu mudir dan pengelola yayasan pesantren mengungkapkan bahwa,

“Saya tahu bawah pondok pesantren ini masih baru. Kamu bisa lihat kalau kami kekurangan gedung dan lapangan olahraga. Saya kira itu juga bisa disebut sebagai masalah yang kami belum dapat selesaikan di tempat ini. Jadi, kami mohonlah ke pemerintah agar terus memperhatikan apa-apa yang dianggap kurang di pondok ini”<sup>30</sup>.

“Saya bisa bilang kalau kami masih kekurangan gedung , tidak ada laborotarium bahasa, IPA, dll. Ya begitulah. Pelajaran sekarang kan? Lebih kepada belajar menggunakan internet dan fasilitas itu terbatas, komputer saja hanya ada beberapa di sini, proyektor cuma satu buah bagaimana bisa mengakomodir seluruh kelas. Beda sekali dengan sekolah negeri di mana banyak komputer dan perlengkapan lainnya. Saya pikir sikap raja [pemimpin] kita yang harus terus memperhatikan hal ini”<sup>31</sup>.

Dengan adanya permasalahan ini, para partisipan mengusulkan kepada pihak terkait agar dapat terus membantu mereka dalam membangun pesantren tempat mereka mengajar. Hal wajar dalam sebuah sistem pendidikan tentang adanya kelemahan-kelemahan dalam hal fasilitas penunjang. Akan tetapi, pemerataan pembangunan pendidikan adalah hal mutlak yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Keuangan merupakan hal berikutnya yang dapat dilihat sebagai problematika dalam pendidikan Islam di Kabupaten Gresik. Kendala finansial yang diungkap dalam wawancara dan diskusi kelompok berdampak kepada berbagai hal: (1) kurangnya kesejahteraan guru dan pengelola, (2) terhambatnya proses administrasi manajerial pesantren, dan (3) terhambatnya pembangunan fasilitas pendidikan. Hasil wawancara dengan seorang mudir dan pengelola pesantren mengungkapkan,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ML

<sup>31</sup> Wawancara dengan AK

“Keuangan tentunya adalah muara dari semua masalah yang kita hadapi. Hal ini yang menyebabkan segala sesuatu bisa atau tidak bisa. Masalah kualitas guru, input dan outputnya. Kalau kita tidak punya masalah finansial maka kita bisa mencari guru yang berkualitas untuk bisa bekerja di sini. Saya pikir pemerintah mungkin tidak akan banyak membantu karena mungkin sebagai bangsa kita juga kekurangan”<sup>32</sup>.

“Saya setuju keuangan adalah faktor utama, kita tidak punya banyak donatur untuk berkontribusi lebih dalam keuangan kita. Kita tidak boleh juga meminta yang terlalu berlebihan kepada pemerintah. Hal itu menghambat administrasi, pembangunan fasilitas dan gaji kami sebagai pengelola. Mungkin solusi yang terbaik adalah kita punya usaha sendiri dalam mengelola keuangan pesantren kita”<sup>33</sup>.

Tidak hanya pengelola dan kepala mudir yang berpendapat bahwa keuangan adalah problematika utama dalam dunia pendidikan Islam di Kabupaten Gresik, tetapi juga hal tersebut dirasakan oleh para tenaga pengajar. Mereka mengemukakan,

“Saya bukanlah orang yang munafik ya. Tapi kita juga perlu kesejahteraan dalam hidup. Saya mengajar sambil mengojek; memang kadang terasa sedikit malu tetapi saya tidak bisa menghindari. Saya punya mulut untuk diberi makan, anak tiga dan semua bersekolah. Gaji di sini tentu tidak cukup, saya sudah mengabdikan cukup lama. Tapi ya mau bilang apa”<sup>34</sup>.

“Saya setuju, keuangan di sini sangat sulit, gaji saya hanya cukup untuk memberi makan bulanan kepada keluarga saya. Ya itulah tantangan yang harus kami hadapi. Kami juga harus memikirkan dunia selain keikhlasan kami untuk mengajar di sini”<sup>35</sup>.

Keterbatasan gaji guru menjadi fokus penting dalam peningkatan kualitas guru pesantren yang harus menjadi perhatian segala pihak. Guru di pesantren membawa uang saku yang tidaklah cukup besar untuk dibawa ke rumah. Oleh karenanya, para guru mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kendala keuangan di pendidikan Islam di pondok pesantren Kabupaten Gresik tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Hal ini membuat sebagian guru tidak fokus dalam mengajar karena harus mencari penghasilan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, menghambat pembangunan fasilitas pendidikan di pesantren, menghambat proses administrasi, dan juga kecilnya penghasilan pengelola pesantren.

## **KESIMPULAN**

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan DR, AZ, SR

<sup>33</sup> Wawancara dengan DT, SF

<sup>34</sup> Wawancara dengan AI

<sup>35</sup> Wawancara dengan LH

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika dan tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren di Kabupaten Gresik, yaitu kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan belum banyak variasi, kebijakan kurikulum yang berubah-ubah, fasilitas pendidikan yang belum memadai, dan keuangan pesantren yang belum bisa mencukupi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christensen, L., & Johnson, B. (2008). *Education Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approach*. New York: Sage.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: Kasus pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Ismail, S. M. (2008). *Strategi pembelajaran Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail.
- Kurniawan, & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Agama [Kemenag]. (2016, Februari). *Data Pesantren Sekabupaten Gresik*. Diunduh dari <http://www.gresikkab.go.id>.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Patton, M. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan [Permendikbud] Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan trans-formatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rizal, S. A. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, IX(2), 95-112.

- Sarbiran. (2004). A comparative study of gurukula and pondok pesantren educational system. *Jurnal Kependidikan*, 34(1), 91-102.
- Tantowi, A. (2009). *Pendidikan Islam di era transformasi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.